

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

Pada bagian kajian teoretik yang merupakan kajian pustaka ini akan diuraikan secara konseptual beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

1. Pengembangan Bahan Ajar

1.1. Bahan Ajar

Nurgiyantoro (2013: 73) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran atau bahan ajar, berupa sesuatu yang diajarkan, merupakan sarana tercapainya tujuan dan sekaligus merupakan sumber penyusunan alat penilaian. Sementara itu Mulyati (2002: 2) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga mudah dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, yang merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Lebih jauh Prastowo (2014:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Mengingat peranan bahan pembelajaran begitu penting, maka harus disusun suatu deskripsi bahan pembelajaran yang tidak saja memudahkan

penyusunan alat penilaian, tetapi lebih dari itu juga dapat dimanfaatkan sebagai alat uji terhadap kesahihan alat penilaian itu sendiri. Di samping itu deskripsi bahan ajar dapat dijadikan pegangan guru secara sistematis, menilai kemajuan bahan, mana yang telah, sedang, dan akan diajarkan. Deskripsi bahan pembelajaran ditunjukkan dalam pengembangan silabus yang dikembangkan bersamaan dengan kompetensi dasar dan alat evaluasi. Dengan demikian ada kesejajaran dan kesesuaian antara kompetensi dasar, silabus, dan alat penilaian. Ketiga hal tersebut juga dapat dijadikan dasar penulisan buku ajar.

a. Fungsi Bahan Ajar

Suryaman (2012:1) Salah satu tugas utama pendidik adalah merencanakan pembelajaran. Di dalam tugas merencanakan pembelajaran terdapat tugas mengembangkan materi atau bahan ajar. Ketersediaan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik yang berfungsi sebagai berikut.

- 1) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasai.
- 3) Sebagai alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran.

b. Aspek-Aspek Penulisan Bahan Ajar

Mulyati (2002: 2) menjelaskan, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar, yaitu:

- 1) Kecermatan isi: valid, benar dari sudut disiplin ilmu, tidak mengandung konsep yang salah.
- 2) Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar: membelajarkan, sesuai dengan kompetensi yang dituntut.
- 3) Ketepatan cakupan: disesuaikan dengan sasaran pengguna modul dan kompetensi yang akan/hendak dicapai.
- 4) Kemutakhiran: substansi sesuai dengan perkembangan zaman, upto date.
- 5) Ketercernaan (keterpahaman isi): mudah dipahami, cermati istilah-istilah teknis, istilah asing, penumpukan ide dalam satu kalimat, komunikatif.
- 6) Ketertiban berbahasa (keterbacaan): jelas, lugas, denotatif, kalimat sederhana, paragraf yang kohesif-kohersif, tidak menumpukkan ide dalam sebuah kalimat kompleks yang panjang, tertib ejaan dan tanda baca, tertib struktur kebahasaan, tertib dalam sistem pengorganisasian tulisan.
- 7) Ilustrasi: gambar, foto, grafik, tabel, bagan, sketsa, diagram , dll
- 8) Perwajahan: sistematika proporsional, apik, menarik

Bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif.

1.2 Modul

Prastowo (2014:106) membedakan antara bahan ajar dengan modul. Modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar. Masih menurut Prastowo, modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan juga pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran. Sementara Wasisto (2009:2) mengungkapkan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Dari beberapa batasan tentang modul tersebut pada intinya memiliki kesamaan bahwa modul merupakan sarana utama yang sangat penting dan langsung yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memandang bahwa modul sebagai sarana utama yang sangat penting maka Nurgiyantoro (2013:73)

mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengantarai tujuan dan alat penilaian.

Untuk menilai baik tidaknya atau bermakna tidaknya suatu modul ditentukan oleh mudah tidaknya suatu modul digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Prastowo (2014:106).

a. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut, Prastowo (2014:107)

1. Bahan ajar mandiri, penggunaan modul berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa bergantung kehadiran pendidik.
2. Pengganti fungsi pendidik, modul harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usianya.
3. Sebagai alat evaluasi, dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

b. Karakteristik Modul

Modul memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Mohammad, (dalam Prastowo 2014: 110). Modul dirancang untuk sistem pembelajaran

mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi; disajikan secara komunikatif (dua arah); diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar; cakupan bahasan terfokus dan terukur; serta mementingkan aktivitas belajar pemakai.

2. Memproduksi Teks Hasil Observasi

Istilah 'memproduksi' merupakan salah satu contoh kata kerja operasional dalam Ranah Psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 ranah psikomotorik tercantum dalam kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan. Semua mata pelajaran memiliki aspek keterampilan sebagai kelanjutan dari aspek pengetahuan (kompetensi inti 3 atau KI 3) yang telah dikuasai peserta didik. Dengan demikian, kompetensi inti 3 (pengetahuan) itu untuk menggambarkan bahwa peserta didik telah tahu tentang kompetensi pengetahuan yang dipelajari, sedangkan kompetensi inti 4 (keterampilan) menggambarkan bahwa peserta didik telah bisa tentang kompetensi keterampilan yang dipelajari. Dengan demikian, ada perubahan cukup signifikan dalam kurikulum 2013, yakni kalau dalam KTSP ranah psikomotorik ditekankan hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran mengakomodasi ranah psikomotorik (keterampilan) yang merupakan satu kesatuan dengan aspek kognitif (pengetahuan).

Kunandar (2013:253) menjelaskan bahwa dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: (1) imitasi, (2) manipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi. Berikut dijelaskan masing-masing proses berpikir keterampilan (psikomotorik), yakni:

1. Imitasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
2. Manipulasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja.
3. Presisi, adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
4. Artikulasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
5. Naturalisasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Kata kerja operasional 'memproduksi' merupakan salah satu cakupan dalam jenjang proses berpikir artikulasi.

Teks hasil observasi (*report*) dijelaskan oleh Wahono dkk. (2013:7) adalah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, yang merupakan hasil observasi dan analisis secara sistematis, yang biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan bersifat umum. Berdasarkan Kemendikbud (2013:6) Teks hasil observasi adalah teks yang strukturnya terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan. Dari kedua

pendapat tersebut ternyata berbeda sudut pandangnya. Definisi yang pertama mengungkapkan pengertian teks hasil observasi dari sudut pandang maknanya. Sedangkan definisi kedua menjelaskan teks hasil observasi dari sudut pandang susunan teksnya atau strukturnya. Oleh karena itu definisi keduanya akan digunakan dan dipadukan dalam penelitian ini.

Terkait dengan kajian teori tentang memproduksi teks hasil observasi mengandung pemahaman menghasilkan tulisan berupa teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, yang merupakan hasil observasi dan analisis secara sistematis, yang biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan bersifat umum. Teks hasil observasi tersebut strukturnya terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan.

3. Pendekatan Saintifik

3.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Berdasarkan Direktorat Pembinaan SMP (2013:13) dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Sementara itu dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 23) dikemukakan bahwa pendekatan saintifik mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif. Penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

Berdasarkan teori Piaget (dalam Dahar 2006: 135-136) belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental dan struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi

skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi.

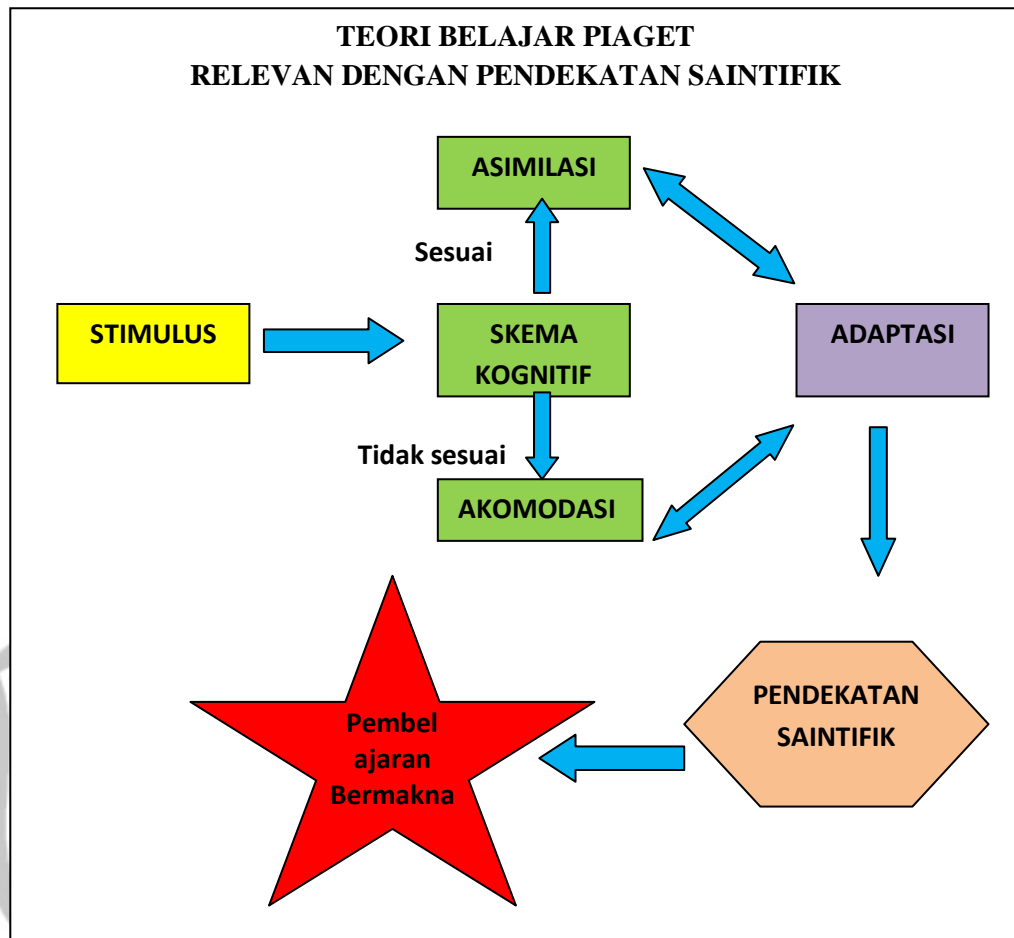
Proses terbentuknya adaptasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi terjadi jika ciri-ciri stimulus tersebut cocok dengan ciri-ciri skema yang telah ada. Apabila ciri-ciri stimulus tidak cocok dengan ciri-ciri skema yang telah ada maka seseorang akan melakukan akomodasi.

Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi diperlukan untuk perkembangan intelek seseorang menuju ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendekatan saintifik/ilmiah dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan. Masih tentang teori perkembangan dari Piaget yang mengatakan bahwa mulai usia 11 tahun hingga dewasa (tahap formal-operasional), seorang individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu: (1) Kapasitas menggunakan hipotesis; kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons;

dan (2) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam. Demikian Piaget menjelaskan (dalam Dahar 2006: 136-140). Dengan demikian, pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berpikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Proses-proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dalam skema seseorang melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan yang terdapat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, teori belajar Piaget sangat relevan dengan pendekatan saintifik. Visualisasi melalui gambar berikut dapat memperjelas teori belajar Piaget.



Gambar 1. Relevansi Pendekatan Saintifik dengan Teori Belajar Piaget

3.2. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam Direktorat Pendidikan SMP (2013:14) dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut, 1) berpusat pada peserta didik; 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; 4) dapat mengembangkan karakter peserta didik.

3.3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Masih berdasarkan Direktorat Pendidikan SMP (2013:14) dikemukakan tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulannya.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah

- 1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik;
- 2) membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis;
- 3) menciptakan kondisi pembelajaran agar peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan;
- 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi;
- 5) melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
- 6) mengembangkan karakter peserta didik.

3.4. Proses pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Menurut Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu:

1. mengamati;
2. menanya;
3. mengumpulkan informasi;
4. mengasosiasi; dan
5. mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/ kejadian/ - aktivitas - wawancara dengan 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
	narasumber	melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Menasosiasikan/mengolah informasi / menalar	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan .

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
	sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sementara menurut Direktorat Pembinaan SMP (2013:15) proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara umum menggunakan sejumlah langkah:

1. Melakukan pengamatan atas suatu fenomena;
2. Mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah berkaitan dengan fenomena yang diamati;
3. Menalar untuk merumuskan hipotesis atau jawaban sementara;

4. Merancang cara dan langkah untuk mengumpulkan data atau informasi;
5. Mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik;
6. Menganalisis data atau informasi;
7. Menarik kesimpulan;
8. Mengkomunikasikan hasil yang telah diperoleh; dan
9. Memvalidasi kesimpulan yang telah ditarik, jika kesimpulan belum benar
(untuk menghindari kesalahan konsep)

4. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar berbeda-beda menurut pandangan beberapa orang. Widoyoko (2012: 25) mengemukakan, "Hasil pembelajaran adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran". Kunandar (2013: 65) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau kemampuan yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif. Nurgiyantoro (2013:13) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar atau disebut penilaian produk adalah kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur

capaian hasil belajar peserta didik terhadap keseluruhan kompetensi yang dibelajarkan dalam periode tertentu.

Pengertian hasil belajar atau penilaian hasil belajar yang pertama sangat sederhana hanya dilihat dari sudut pandang peserta didik. Sedangkan pengertian penilaian hasil belajar yang kedua lebih kompleks karena disamping dilihat dari sudut pandang peserta didik juga prosedur, alat penilaian, dan capaian hasil belajarnya juga kompetensi yang harus dicapai. Pengertian penilaian hasil belajar yang ketiga hampir sama dengan pengertian yang kedua dan dilengkapi dengan periode atau kurun waktu pencapaian kompetensi yang ditempuh. Bahkan masih ditegaskan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian yang dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran dapat disebut sebagai penilaian proses. Dengan membandingkan pengertian hasil belajar atau penilaian hasil belajar dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada hakikatnya suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk mengukur penguasaan kompetensi yang telah dipelajari dan mendeteksi keefektifan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*. Output merupakan kecakapan-kecakapan yang dikuasai yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Ada juga yang menyebut *output* pembelajaran merupakan hasil pembelajaran yang bersifat jangka pendek.

Fungsi penilaian hasil belajar, menurut Kunandar (2013: 69) bagi peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan belajar, sedangkan bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam mengajar. Masih menurut Kunandar (2013:71) tujuan dan manfaat hasil penilaian peserta didik secara esensial adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Seperti yang ditegaskan juga dalam salah satu prinsip pengembangan kurikulum 2013, "Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar peserta didik".

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik. Penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai jenis penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada Standar Kompetensi (SK), atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), demikian dikemukakan Kunandar (2013:36). Jenis-jenis penilaian otentik menurut Kemdikbud (2013:225) ada empat, yaitu 1) penilaian kinerja, 2) penilaian proyek, 3) penilaian portofolio, dan 4) penilaian tertulis.

Berikut uraian dari masing-masing jenis penilaian otentik tersebut.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/ tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan criteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode / waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan

demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada suatu periode pembelajaran tertentu.

4) Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan, hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam PSDMPK-PMP,

Kemdibud (2014:98). Terkait dengan pencapaian kompetensi tentang teks hasil observasi berupa memproduksi teks laporan hasil observasi maka ruang lingkup, teknik dan instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan adalah penilaian kompetensi keterampilan.

Penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan pendidik dapat dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

Dalam PSDMPK-PMP, Kemdibud (2014:52), dijelaskan bahwa tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Sedangkan penilaian proyek dan portofolio seperti yang sudah diuraikan di atas. Instrumen penilaian keterampilan harus memenuhi persyaratan:

- 1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- 2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan;
- 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013, teks hasil observasi merupakan salah satu kompetensi yang dipelajari untuk kelas VII SMP. Mengingat tujuan pembelajaran yang akan

dicapai adalah memproduksi teks hasil observasi maka Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Sikap Religius

Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai adalah KD 1.3 yaitu menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.

2. Kompetensi Sikap Sosial

Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai adalah KD 2.1 yaitu memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.

3. Kompetensi Pengetahuan

Memperhatikan prasyarat dalam pencapaian kompetensi keterampilan menyusun teks hasil observasi mengharuskan pencapaian kompetensi pengetahuan terlebih dahulu, maka Kompetensi Dasar pengetahuan yang sesuai adalah 1) KD 3.1 yaitu memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan, dan 2) KD 3.2 yaitu membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

4. Kompetensi Keterampilan

Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai adalah 1) KD 4.1 yaitu menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi,

dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan, dan 2) KD 4.2 yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan keempat kompetensi Dasar tersebut maka tujuan pembelajaran dan indikatornya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi secara lisan dan tulis sebagai bentuk dari rasa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
2. Peserta didik menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam menanggapi hal-hal atau kejadian
3. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat memahami teks hasil observasi dari struktur isi
4. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat memahami teks hasil observasi dari fitur bahasa
5. Selama proses dan setelah kegiatan belajar peserta didik dapat menjelaskan perbedaan struktur teks hasil observasi dan struktur teks deskriptif
6. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat menjelaskan perbedaan ciri-ciri bahasa (fitur bahasa) teks hasil observasi dan teks deskriptif

7. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat memahami isi teks hasil observasi
8. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat memahami makna istilah dalam teks hasil observasi.
9. Selama proses dan setelah kegiatan belajar, peserta didik dapat menyusun teks hasil observasi

Hasil belajar peserta didik terkait dengan teks hasil observasi dikatakan berhasil apabila semua rumusan tujuan dan indikator yang telah disebutkan di atas dapat dicapai oleh peserta didik. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya mencakup aspek pengetahuan melalui penilaian tertulis soal pilihan ganda dan aspek keterampilan melalui penilaian proyek menyusun teks hasil observasi.

5. Motivasi Belajar Peserta Didik

Terkait dengan efektivitas penggunaan pengembangan bahan ajar peneliti memaparkan kajian pustaka tentang motivasi dan kreativitas belajar peserta didik terkait dengan penggunaan bahan ajar teks hasil observasi dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Definisi tentang motivasi belajar dikemukakan orang berbeda-beda. Sardiman (2010: 75) mengemukakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Sependapat dengan pendapat tersebut, Fathurrohman dan Sutikno (2010:19) mengungkapkan, " Motivasi merupakan

kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Berdasarkan KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Hoy dan Miskel (dalam Purwanto, 2013:72) dikemukakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan untuk pencapaian tujuan-tujuan personal. Menurut Purwanto (2013:73) dijelaskan bahwa motivasi adalah ‘pendorongan’; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang lebih lengkap menurut Danim (2004:2) diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni: (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari beberapa pendapat itu terjadi perbedaan akibat berbeda sudut pandang, meskipun ada titik kesamaannya. Definisi pertama dan kedua

melihat dari sudut pandang dalam diri seseorang, atau sering dinamakan motivasi intrinsik, berfungsinya motivasi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Definisi ketiga dan keempat melihat dari sudut pandang dalam diri seseorang dan pengaruh dari luar, atau yang sering disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Dengan kata lain definisi ketiga dan keempat tersebut merupakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, di samping berfungsinya dorongan dari dalam juga dipengaruhi adanya rangsangan dari luar. Definisi kelima melihat dari sudut pandang yang lebih kompleks, karena disamping rangsangan dari dalam dan dari luar masih dimasukkan faktor-faktor lain, yaitu proses mengolah motivasi. Adapun definisi keenam melihat motivasi dari sudut pandang untuk orang lain, bukan dari sudut pandang dirinya sendiri. Definisi ketujuh hampir sama dengan definisi ketiga dan keempat tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini peneliti cenderung menggunakan pendapat tersebut, yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.

Sardiman (2010:75) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Artinya, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar mempunyai peranan yang khas, dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk

belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak usaha untuk melakukan kegiatan belajar.

Widoyoko (2012: 210) menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik difokuskan pada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri peserta didik untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dengan ciri-ciri: 1) berorientasi pada keberhasilan; 2) antisipasi kegagalan; 3) inovatif; dan 4) bertanggung jawab.

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya kegiatan belajar dengan cara memenuhi kebutuhan siswa.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, hal ini sesuai teori *Psikoanalitik*, menurut tokoh Freud (dalam Sardiman, 2010:83).

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama,tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti tersebut, berarti orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sardiman (2010: 92) menjelaskannya ke dalam 11 bentuk dan cara, diantaranya adalah minat, motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga sangat tepat apabila minat merupakan alat motivasi pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) membangkitkan adanya kebutuhan;
- 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa lampau;
- 3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Selain minat, bentuk dan cara menumbuhkan motivasi yang lain adalah adanya tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai dan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan menimbulkan gairah untuk terus belajar. Yang penting bagi guru adanya macam-macam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

Peserta didik yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar peserta didik. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

6. Kreativitas Belajar Peserta Didik

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, Munandar (2012:25). Senada dengan pendapat tersebut Syaharuddin (2012) menjelaskan bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah- masalah. Sementara itu, Sukirno (2013:3) menjelaskan bahwa kreatif berarti (1) memiliki daya cipta

atau memiliki kemampuan untuk menciptakan; (2) bersifat (mengandung) daya cipta, sehingga kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta. Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk atau perwujudan dari kreativitas ditandai dengan hasil berupa karya cipta.

Dalam perkembangannya kreativitas sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Terkait dengan modul teks hasil observasi maka produk kreativitas menekankan bahwa sesuatu yang dihasilkan dari proses kreativitas ialah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna, Munandar (2012:27). Sementara itu Sukirno (2013:7) menggunakan istilah menulis kreatif, diungkapkan bahwa menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks nonsastra dan karya sastra. Lebih jauh Sukirno menjelaskan bahwa kegiatan menulis kreatif mempunyai banyak tujuan, seperti memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca, menceritakan sesuatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, dan sebagainya.

Banyak aspek yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas yang dapat membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, seperti yang di kemukakan Munandar (2012:37) meliputi ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude*.

Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir:

1. *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.
2. *Flexibility*, yaitu kemampuan menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, memproduksi sejumlah ide, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.
3. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli.
4. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dengan memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Terkait dengan pembelajaran jenis teks hasil observasi dengan Kompetensi Dasar Menyusun teks hasil observasi, berikut dipaparkan Model Penilaian Kreativitas dalam Mengarang, seperti yang dikemukakan Munandar (2012: 43).

- 1) Kelancaran, didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan
- 2) Kelenturan, meliputi kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan.

Kelenturan dalam struktur kalimat.

- a. Keragaman dalam bentuk kalimat, seperti sederhana, gabungan, dan kompleks.
- b. Keragaman dalam penggunaan kalimat, deklaratif, interogatif, atau eksklamatoris.
- c. Keragaman dalam panjang kalimat: kalimat singkat ialah yang kurang dari lima kata, kalimat panjang ialah yang lebih dari 10 kata.

Kelenturan dalam konten atau gagasan.

- d. Imajinasi, apakah subjek dapat menunjukkan kekayaan imajinasi.
- e. Fantasi, sejauh mana isi karangan menunjukkan daya khayal mengenai hal-hal yang dalam kenyataan tidak terjadi.

3) Keaslian (orisinalitas)

Yaitu apabila konten atau gaya pemikiran karangan menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman) dibandingkan dengan karangan yang isi dan gaya penulisannya menunjukkan tiruan. Berikut beberapa hal yang dapat ditunjukkan dalam orisinalitas.

- a. Tema: jika tema atau topik karangan termasuk baru
- b. Akhir cerita: jika cerita berakhir tidak diduga, menimbulkan kejutan
- c. Humor: jika karangan menggelikan dan membuat orang tertawa.
- d. Menggunakan kata atau nama baru yang ditemukan sendiri
- e. Orisinalitas gaya penulisan

- 4) Kerincian (elaborasi, kekayaan), ialah kemampuan untuk membumbui cerita sehingga tampak lebih kaya, misalnya
 - a. Lukisan dalam ekspresi, jika karangannya hidup dan menarik.
 - b. Emosi, jika karangan kaya ungkapan perasaan.
 - c. Empati, jika karangan secara eksplisit mengungkapkan perasaan dalam penggambaran tokoh utama.
 - d. Unsur pribadi, jika subjek melibatkan dirinya dalam kejadian.
 - e. Percakapan, karangan banyak ditandai dengan dialog.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar, dewasa ini sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan tesis. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Dewi Kurniasari (2009) tentang Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis. Metode penelitian pengembangan (Research and Development) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar. Hasil yang diperoleh: 1) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, memperhatikan: (a) konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman, (c) sesuai KTSP dengan mengangkat tema yang ada disekitar siswa, (d) relevansi antara bahan ajar guru dan siswa; (f) tugas/latihan dapat mengaktifkan siswa, (g) materi menarik minat siswa, jelas, dan mudah dipahami, dan (h) relatif siap pakai pada kondisi fasilitas sekolah yang minimal; 2) mengembangkan prototipe menjadi bahan ajar bahasa dan sastra

Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA dilakukan dengan: (a) menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar guru dan bahan ajar siswa, (b) materi dan tugas/latihan bersifat otentik dikembangkan secara tematis dan situasional dan mengembangkan wawasan intelektual dan afektif, dan (c) proses penilaian dilakukan dengan penilaian kelas; 3) hasil uji keefektifan dengan uji-t nonindependen menunjukkan bahan ajar tematis efektif; dan 4) hasil kelayakan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis dinyatakan baik dengan komponen penilaian kelayakan isi/materi 77,92%, kebahasaan 73,40%, penyajian materi 77,92%, dan grafika 70%.

Penelitian lain dilakukan oleh Uji Lestari (2014) tentang Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development (R&D)*, sedangkan pengembangan bahan ajar (Modul) dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan Borg and Gall. Hasil penelitian yang diperoleh dijelaskan modul menulis cerpen untuk siswa SMA Kelas XII layak menurut respon ahli dan guru Bahasa Indonesia dengan aspek 1) kelayakan materi sangat baik, 2) kebahasaan baik, 3) penyajian baik, 4) kegrafisan sangat baik. Secara umum respon siswa terhadap modul sangat baik. Pembelajaran dengan modul lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menggunakan modul, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dengan peningkatan skor pascates 2,81, dan peningkatan presentase ketuntasan 47,22%.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian dan pengembangan. Pengembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun suatu produk yaitu modul pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini, diantaranya adalah, 1) subjek penelitian merupakan siswa kelas XII SMA, sedangkan pada penelitian ini subjeknya siswa kelas VII SMP, 2) jenis kompetensi yang dipilih dari KTSP yaitu menulis cerpen, sementara penelitian ini jenis kompetensi dari kurikulum 2013 yaitu teks hasil observasi, 3) penelitian yang relevan fokus pada satu KD, penelitian ini mencakup enam KD, 4) jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan saintifik, 5) aspek yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas produk adalah kemampuan belajar menulis cerpen aspek keterampilan, sedangkan aspek yang digunakan meliputi 4 jenis, yaitu motivasi belajar peserta didik, hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, dan kreativitas belajar peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Penelitian dan Pengembangan ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran teks hasil observasi. Permasalahan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran kompetensi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran teks hasil observasi sebagai amanat kurikulum 2013 diharapkan dapat menjembatani sekaligus

memadankan proses ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengembangan bahan ajar atau modul yang dirancang ini diharapkan dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran, merupakan program pembelajaran yang utuh, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, sebagai alat atau sarana pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Melalui penggunaan produk tentang pengembangan bahan ajar teks hasil observasi diharapkan terjadi perubahan yang signifikan terhadap keefektifan produk tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan kreativitas peserta didik terhadap indikator memproduksi teks hasil observasi.

Pengembangan bahan ajar untuk sampai dinyatakan layak dan efektif digunakan oleh peserta didik, harus ditempuh dengan beberapa proses di antaranya adalah melalui 1) koreksi draf awal oleh tim ahli, 2) revisi draf tahap ke-1, 3) diujicobakan pada skala terbatas, 4) hasil temuan pada ujicoba terbatas dipakai untuk revisi tahap ke-2, 5) validasi oleh tim ahli, 6) diujicobakan pada skala luas, 7) kelayakan dan keefektifan telah teruji, 8) diseminasi.

Berdasarkan kajian teori yang dibangun dan fokus penelitian yang menyertainya maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi yang memuat kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan pendekatan saintifik sebagai ruh kurikulum 2013 yang dinyatakan **layak** dan **efektif** digunakan dalam pembelajaran setelah melalui proses revisi, validasi, dan uji coba baik oleh tim atau dosen ahli, guru atau teman sejawat, dan siswa pengguna, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi keterampilan memproduksi teks hasil observasi yang lebih baik. Kelayakan dan keefektifan pengembangan bahan ajar diharapkan dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar, meningkatnya motivasi belajar, dan menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik.